

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang artinya tanah pertanian, yang menyebabkan sektor pertanian menjadi sektor penting dalam memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia. Pangan termasuk salah satu isu krusial dalam peningkatan pembangunan nasional dan global karena pangan adalah hak setiap warga negara yang harus dijaga kualitas dan kuantitasnya. Pada saat sekarang ini banyak kita lihat terjadinya peralihan fungsi lahan maupun pembukaan lahan baru baik untuk sektor industri maupun pertanian, hal ini dikarenakan terus berkembang dan bertumbuhnya penduduk di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa zaman terus berkembang begitu pula dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah-ubah.

Pertumbuhan penduduk tentunya mempengaruhi ketersediaan lahan yang ada. Pertumbuhan penduduk tersebut memungkinkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di berbagai sektor tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat termasuk diantaranya perubahan penggunaan lahan pertanian, yang umum kita ketahui sebagai media mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia yang merupakan negara Agraris. Sebagai negara Agraris, perkebunan dan pertanian menjadi salah satu sektor utama penyokong perekonomian Indonesia, oleh karena itu di Indonesia sendiri sektor pertanian merupakan salah satu agenda pembangunan nasional dalam rangka memperkuat ketahanan perekonomian bangsa, hal ini ditandai dengan di tetapkannya Undang-Undang Nomor 41 Tahun

2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Namun sektor pertanian berkelanjutan ini dapat diwujudkan dan dianggap berhasil apabila pengembangan usaha tani, SDM yang berdaya dan juga sarana prasarana memadai serta mencakup kesejahteraan petani dapat terpenuhi dan terealisasi dengan baik secara berkelanjutan. Pada kenyataannya kesulitan ekonomi masyarakat Indonesia justru lebih banyak dirasakan oleh kaum petani yang menggantungkan seluruh hidupnya hanya pada sektor pertanian.

Kesejahteraan petani yang tidak kunjung terwujud menjadi salah satu faktor yang menyebabkan para petani melakukan peralihan fungsi lahan pertanian yang mereka miliki. Meningkatkan taraf hidup menjadi salah satu alasan yang tidak terelakkan ketika para petani memilih untuk melakukan alih fungsi lahan agar tetap produktif mengikuti harga pasar hasil produksi pertanian, seperti halnya yang terjadi di Desa Baru Pasar VIII.

Desa Baru Pasar VIII merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat. Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Utara (Sumut) persawahan padi terluas pada urutan ke 2 adalah Kabupaten Langkat dengan luas lahan sebesar 47.830,2 Ha. Berdasarkan data BPS Kabupaten Langkat tahun 2022 menerangkan bahwa Kecamatan Hinai termasuk salah satu kecamatan di Kabupaten Langkat yang memiliki total luas 105,26 km<sup>2</sup> dengan luas lahan pertanian sebesar 94,38 km<sup>2</sup>, memiliki 12 desa, antara lain Desa Perkebunan Tanjung Beringin, Sukajadi, Baru Pasar VIII, Paya Rengas, Hinai Kanan, Sukadamai, Kebun Lada, Tanjung Mulai, Muka Paya, Cempa, Batu Malenggang, Tamaran dan 1 Kelurahan yaitu Suka Damai Timur.

Berdasarkan buku Kecamatan Hinai dalam angka 2022, Kecamatan Hinai sebagai salah satu kecamatan dengan tanaman pangan terluas melalui tanaman padi di mana luas panen mencapai 3.344,50 Ha. Selain itu, memiliki perkebunan kelapa sawit yang luas sebesar 825 Ha dan peternakan terbanyak yakni peternakan domba dengan jumlah ternak mencapai 56.333 ekor. Dengan 3 desa yang memiliki lahan pertanian padi terluas yaitu Baru Pasar VIII, Paya Rengas dan Suka Jadi. Desa Baru Pasar VIII sering terjadi pencurian terhadap buah sawit yang meresahkan para petani sawit khususnya dengan lahan yang tidak begitu luas. Harga sawit yang beredar dimasyarakat terlampaui murah yaitu Rp.1.600 untuk sawit dalam bentuk buah utuh per kilo sedangkan untuk harga berondolan (biji yang lepas dari buahnya) yaitu Rp. 2.400 perkilo.

Harga sawit yang tergolong murah dibandingkan harga padi yang beredar dimasyarakat per kilo Rp. 6400, maka sejak 5 tahun terakhir hingga saat ini khususnya masyarakat Desa Baru Pasar VIII berbondong-bondong melakukan peralihan fungsi lahan dari tanaman sawit ke tanaman padi. Desa Baru Pasar VIII merupakan desa yang paling banyak melakukan alih fungsi lahan dari tanaman sawit ke tanaman padi dibandingkan 2 desa lainnya. Namun seperti yang diketahui bahwa pada umumnya di beberapa daerah kebanyakan peralihan fungsi lahan dari tanaman padi ke tanaman sawit bukan sebaliknya, selain itu dibutuhkan pula dana yang besar dalam melakukan peralihan fungsi lahan dari tanaman sawit ke tanaman padi serta waktu yang tidak singkat dalam proses pencabutan sampai proses dapat dilakukannya penanaman padi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perlu dianalisis faktor-faktor yang memengaruhi peralihan fungsi lahan kelapa sawit ke lahan padi sawah di Desa Baru Pasar VIII, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Beberapa masalah dalam penelitian ini didasarkan pada latarbelakang yang telah di paparkan di atas, antara lain sebagai berikut:

1. Rendahnya harga sawit perkilo.
2. . Besarnya dana yang dibutuhkan untuk melakukan peralihan fungsi lahan dari tanaman sawit ke tanaman padi.
3. 3. Adanya kriminalitas yaitu sering terjadi pencurian buah sawit.

## **C. Batasan Masalah**

Sehubungan dengan masalah yang sudah teridentifikasi, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan fungsi lahan kelapa sawit ke lahan padi sawah di Desa Baru Pasar VIII, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi para petani dalam melakukan peralihan fungsi lahan dari tanaman sawit ke tanaman padi?

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peralihan fungsi lahan kelapa sawit ke lahan padi sawah.

## **F. Manfaat**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan referensi bagi para peneliti lain dengan ranah penelitian yang sama yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan fungsi lahan kelapa sawit ke lahan padi sawah.
- b. Menambah pengetahuan dan informasi baru bagi peneliti maupun para pembaca.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, yaitu memberikan kontribusi bagi pemerintah setempat berupa hasil dari penelitian yang dilakukan.
- b. Bagi Masyarakat, yaitu memberikan sumbangan pengetahuan baru mengenai peralihan fungsi lahan tanaman sawit ke tanaman padi.
- c. Bagi Peneliti, yaitu memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan pengalaman dan pelajaran langsung tentang topik penelitian yang diangkat sekaligus menambah wawasan

